

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kajian *star studies* yang bertitik tolak belakang dari premis bahwa setiap bintang merekonstruksikan *imagenya* demi kepentingan komersial (McDonalds, 2000, 6). *Star Studies* Jane Stokes merupakan kajian *star image* yang berfokus pada seluruh perilaku, literatur dan publisitas yang ditujukan kepada bintang berguna untuk membangun *image* bintang (Stokes, 2003, 93). Dengan kajian tersebut peneliti ingin membuktikan bahwa bintang yang ada sekarang hampir semua menggunakan manipulasi *image* atau konstruksi *image*. Tujuan bintang-bintang tersebut menggunakan manipulasi *image* atau konstruksi *image* untuk mendapatkan keuntungan komersial.

Seorang bintang memiliki ciri khas masing-masing. Namun terdapat bintang yang memiliki ideologinya masing-masing dan berangkat dari masalah sosial yang ada. Bintang menggunakan media massa untuk membentuk *image* yang diinginkan demi kepentingan satu pihak (Meilany, 2015, 23). Media massa merupakan saluran perpanjangan dari alat indra kita. Dari media massa kita dapat mendapat info mengenai benda, tempat yang tidak kita alami secara langsung, ataupun figur tertentu. Realitas yang disajikan oleh media adalah realitas yang telah diseleksi (*second hands reality*).

Pengertian dari selebritis menurut Terence A. Shimp ialah "tokoh (aktor, penghibur, atlet) yang dikenal masyarakat karena prestasinya di dalam bidang-bidang yang berbeda dari golongan produk yang didukung" (Herizon, 2011, 105-106). Bintang dimediasi identitasnya, konstruksi tekstual, agar publik tidak mengetahui sosok asli seorang bintang melainkan *image* yang ditunjukkan (McDonald dalam Dyer, 1998, 6). *Image* atau gambaran merupakan bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus-menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang-perorang atau khalayak (Restanti, 2015, 97).

Setiap bintang mengkonstruksi *Image* masing-masing dengan cara memproduksi produk verbal dan non verbal mereka. Bintang yang memakai *problem* sosial yang ada akan lebih cenderung unik dan berbeda dengan bintang pada umumnya. Ketenaran adalah gambaran cara bintang hidup. Menurut Dyer, *Stardom* yang digeneralisasikan adalah latar belakang yang diasumsikan kepribadian spesifik bintang dan detail peristiwa dalam hidupnya (Dyer, 1998, 34). Beberapa contoh bintang yang memakai cara tersebut yaitu Lady Gaga, Madonna, Iwan Fals, Slank dan Billie Eilish. Masing-masing artis tersebut menunjukkan *image* nya sebagai pro-LGBT, feminis, kritikus pemerintah dan masih banyak lagi.

Billie Eilish merupakan yang termuda, ia merupakan penyanyi kelahiran tahun 2001. Namun jangan lihat dari umurnya karena ia memiliki prestasi besar dengan umurnya yang masih muda. Ia telah mendapatkan empat piala *grammy* di

usianya. Dengan musiknya yang bernuansa gelap itu berbeda dengan banyak penyanyi terkenal sekarang serta cara berpakaian nya yang serba besar berbeda dengan penyanyi perempuan yang selalu berpakaian mini dan anggun. Dari hal tersebut Billie mendapatkan popularitasnya hingga saat ini.

Setelah penyanyi termuda terdapat penyanyi veteran yaitu Lady Gaga. Lady Gaga membentuk *imagena* sebagai seseorang yang mendukung LGBT dengan beberapa hal yang dia tampilkan di publik salah satunya dengan lagu yang berjudul *Born This Way*. Isi Lagu ini mengenai hak kebebasan untuk menjadi diri sendiri, kesetaraan gender dan orientasi seksual, dan motivasi untuk percaya diri sebagai seseorang *Gay*.

*It doesn't matter if you love him, or capital H-I-M*

*Just put your paws up 'cause you were born this way, baby*

Lagu berisi perkataan motivasi terhadap kaum *Gay* bahwa ini saatnya memperlihatkan dirimu sebenarnya. Secara eksklusif lagu ini diciptakan untuk dipersembahkan kepada kaum *Gay* di seluruh dunia. Namun lagu *Born This Way* ini diinterpretasikan sebagai lagu yang merangkul semua kaum LGBT-I (Wicaksono, 2011). Lagu tersebut diterima oleh Publik hingga Lady Gaga memiliki sebutan *Mother Monster* dan pengikutnya dengan nama *Little Monster*.

Bukan hanya dengan lagunya Lady Gaga pada video klip *Telephone* yang terdapat Beyonce Knowles. Dalam video tersebut, Gaga terlihat mencium sipir wanita. Pakaian Gaga yang sempat viral pada waktu itu yang dinamakan “*Meat Dress*” yang ternyata merupakan metafora dari ketidakadilan yang dialami oleh kaum

homoseksual. "*Equality is the prime rib of America, but because I am gay, I don't get to enjoy the greatest cut of meat my country has to offer*" kata Lady Gaga berfilsafat tentang pakaian yang fenomenal pada saat *MTV Video Music Awards 2010* (Fimela, 2011).

### Gambar 1.1

#### Meat Dress Milik Lady Gaga



(Sumber : [Hollywoodreporter.com](http://Hollywoodreporter.com))

Terdapat penyanyi perempuan lain yang *concern* ke masalah *Feminisme*. Penyanyi tersebut adalah Madonna, Ia mengawali karirnya pada tahun 1980an. Madonna membuat beberapa lagu yang bernuansa feminis. Salah satu lagu yang menggambarkan feminisnya Madonna adalah *Material Girl*.

*Some boys kiss me, Some boys hug me  
I think they're ok, If they don't give me proper credit  
I just walk away*

Lirik lagu yang memperlihatkan bahwa perempuan bisa tidak selalu didominasi laki-laki, bahwa perempuan tidak bisa semudah itu untuk dipermainkan laki-laki. Perempuan dapat berdiri sendiri dengan prinsipnya masing-masing tidak

selalu laki-laki yang menentukan. Madonna memang salah satu contoh musisi yang berkarya pada titik pribadinya tanpa mengikuti pasar umum. Contoh lainnya di lagu yang berjudul *Like a Virgin* menyelipkan unsur seksualitas, politik dan agama, juga menjadi daya tarik tersendiri (Krisna, 2019).

Madonna ditampilkan pada video musik *material girl* tersebut menjelaskan apa yang diinginkan perempuan bahwa mereka ingin menjadi subjek bukan objek dan dapat mendobrak atau membalik ideologi dominasi laki-laki (patriarki) (Lestari, 2010, 2432). Untuk kaum feminis, Seorang Madonna merupakan tokoh yang kontroversial. Banyak masyarakat menganggap dirinya sebagai feminis dan sebagai acuan contoh perempuan di masa sekarang karena sanggup membalik relasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Namun, ada beberapa pihak yang mengkritik dia karena Madonna tidak meluruskan relasi dominasi tetapi hanya membalik, artinya tetap berada di pihak yang didominasi (Lestari, 2012, 2424).

Tahun 2017 ketika terdapat demonstrasi demi hak perempuan di Washington, Madonna ikut turun tangan untuk menyuarakan hak perempuan. Pada demonstrasi tersebut Madonna mengatakan "Kita tidak takut, kita tidak sendiri. Kita tidak akan mundur," katanya kepada massa yang mayoritas perempuan. "Ada kekuatan dalam persatuan kita dan tidak ada kekuatan lawan yang berpeluang mengalahkan solidaritas sejati," kata dia. Sang ikon pop menyampaikan keputusan dan menyalahkan perempuan yang mendukung Trump setelah kemenangan mengejutkannya dalam pemilihan umum. Dan Madonna mendukung Hillary Clinton dalam upayanya untuk menjadi presiden perempuan pertama (Antara, 2017).

Terdapat musisi dalam negeri yang berangkat dari *problem* sosial. Iwan Fals penyanyi tahun 80an memiliki perhatian terhadap kritik dan keadilan sosial yang ada di Indonesia waktu itu (Albert, 2014, 54). Ia membuat lagu-lagu yang bertemakan mengkritik pemerintah, lirik yang dituliskan memihak masyarakat Indonesia yang waktu orde baru dilanda ketidakadilan. Salah satu lagunya berjudul “Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi” memihak kepada alam karena sudah di eksploitasi oleh pemerintah tapi tidak bertanggung jawab. Berikut ini lirik lagu Iwan Fals mengenai pengrusakan hutan (Albert, 2014, 56).

Raung buldozer gemuruh pohon tumbang  
Berpada dengan jerit isi rimba raya  
Tawa kelakar badut badut serakah  
Tanpa HPH berbuat semaunya  
Lestarkan alam hanya celoteh belaka  
Lestarkan alam mengapa tidak dari dulu

Terlihat jelas dari lirik yang ada bahwa pemerintah Indonesia pada waktu itu hanya menggunakan alam tapi tidak melestarikannya, membuat program melestarikan alam tapi tidak menjalankannya hanya sebatas janji saja. Lagu lain seperti “Surat dari rakyat” yang mengisahkan wakil rakyat pada pemerintahan yang sering tertidur pada waktu sidang dianggap menghina pejabat negara. Dengan membangun *image* memihak pihak yang tidak diadilkan pada jaman banyaknya ketidakadilan di Indonesia, Iwan Fals mendapatkan perhatian massa dan membuat ia *remain* di pasar.

Selain Iwan Fals, Slank merupakan band dari Indonesia yang sama dengan musisi-musisi diatas berangkat dari kritik sosial pada masa orde baru (Ronaldo, 2014). Dari lagunya yang “Siapa yang salah” mengkritik rezim saat itu untuk mengkritik pejabat yang hidup mewah di tengah kemiskinan yang dialami rakyat Indonesia.

Gak dapat tempat untuk bareng-bareng berjuang

Anak bocah terperangkap jerat situasi

Ciptaan bapakmu yang terlalu merevolusi

Aku cuma korban keadaan frustrasi

Kecewa bertanya membobol tembok tradisi

*Image* yang ingin ditanam oleh Slank sendiri yaitu kebebasan dan perjuangan (Rosilawati dan Reagan, 2009, p.98). Sama seperti Iwan Fals, musisi yang bertemakan kritik ke pemerintah diminati oleh masyarakat Indonesia karena waktu itu tahun dimana revolusi Indonesia dari era orde baru ke reformasi, ketidakadilan terjadi di pemerintah Indonesia.

Dari beberapa bintang di atas, mereka semua memiliki fokus pada permasalahan sosial tertentu. Yang menurut Stokes bahwa seluruh bentuk perilaku, literatur dan publisitas yang ditujukan kepada publik bertujuan untuk membangun *Image* bintang tersebut. *Image* bukanlah orang melainkan sebuah set teks dan makna yang menandai orang tersebut, maka *image* merupakan suatu hal yang dapat dipisahkan dari bintang tersebut. Kontrak seorang bintang, baik tugas sebagai bintang atau pekerjaan sebagai seorang bintang tetapi juga produk yang dikeluarkannya,

disebut *image*. Kontrak menetapkan kepemilikan dan kontrol *image*, menetapkan yang memiliki hak untuk menggunakan *image*, dan dalam konteks apa (McDonald, 2000, p.14). Bintang bertindak sebagai panduan tentang bagaimana orang melihat diri sendiri, bukan sebagai subjek kelas, subjek psikoanalisis, subjek ideology, subjek tekstural, melainkan sebagai agen aktif yang pemahaman dirinya diproyeksikan dan diekspresikan ke dalam praktik budaya yang cakupannya terus meluas, termasuk teks, citra dan komoditas (McRobbie, 2011, 101).

Kembali lagi ke Billie Eilish, penyanyi perempuan termuda. Awal munculnya Billie Eilish berbeda dengan Billie Eilish yang sekarang, perbedaannya sangat jauh mulai dari penampilan publik, dan cara bermusik. Kemunculan pertamanya di tahun 2015 ketika Billie merilis lagu buatannya sendiri yang berjudul *Ocean Eyes* di *soundcloud*. Billie keluar pertama kali dengan tampilan penyanyi perempuan pada umumnya, genre lagu dan penampilan di publiknya tidak jauh dengan penyanyi perempuan normal. Di tahun 2017 Billie mulai merubah penampilannya ketika di era album pertamanya yaitu *Don't Smile at Me*. Penampilan *fashion* Billie berubah yang sebelumnya berpakaian normal seperti perempuan pada umumnya lalu berubah dengan pakaian yang *oversize*.

**Gambar 1.2**

**Perubahan *fashion* Billie Eilish**



**(Sumber : Google.com)**

Namun di tahun tersebut lagu yang dibawakan Billie belum segelap sekarang. Perubahan untuk lagu itu sendiri dimulai ketika di album kedua tahun 2019 yaitu album terlaris yang Ia miliki dan membawanya mendapatkan grammy di tahun 2020. Album *When We All Fall Asleep, Where Do We Go?* sangat berbeda dengan album pertamanya, di album ini sangat bernuansa gelap dari cover albumnya saja sudah berbeda jauh. Beserta lagu-lagu yang ada sudah berbeda jauh dengan album pertamanya, di album ini banyak lagu-lagu yang bersifat gelap, menyeramkan dan mempunyai makna tersirat.

**Gambar 1.3**

**Cover Album Pertama dan Kedua Billie Eilish**



**(Sumber : Google.com)**

Dengan perubahan yang Billie lakukan Ia menunai respon positif dari publik, dan terbukti semua hal tersebut membuahkan 4 penghargaan *Grammy Awards* di tahun 2020. Kenneth Womack kritikus mengomentari mengenai karir Billie. Menurutnya Billie merupakan remaja yang jenius dan totalitas ketika membuat lagu, konsep musik videonya dan konsep konsernya. Dengan saudara laki-lakinya Finneas sebagai produser dan penulis lagu, Billie selalu memperhatikan detail barang yang produksi untuk publik (Womack, 2019).

Dengan totalitas Billie memproduksi seluruh komponen yang akan disajikan publik, Billie membentuk dirinya sebagai penganut ideologi feminisme salah satu contohnya ketika memproduksinya *Fashion*. *Fashion* Billie Eilish unik dengan gayanya sendiri berbeda dengan musisi perempuan lainnya. Billie selalu memakai baju *Oversize* yang secara tidak langsung menutupi lekukan tubuhnya. Berbeda sekali dengan *fashion* perempuan pada umumnya yang biasanya ketat dan mini agar memperlihatkan lekukan tubuhnya agar dipandang indah. Dengan cara berpakaian tersebut sempat beredar isu bahwa *fashion* Billie dibentuk seperti itu menggambarkan penolakan terhadap eksploitasi tubuh wanita, termasuk dalam feminis. Salah satu prinsip hidupnya yang tersalurkan di kampanye *Calvin Klien* “*I Speak My Truth in #MyCalvins*” bahwa ia tak ingin dunia mengetahui segala hal tentang dirinya, sehingga ia menggunakan *fashion* untuk melindungi dirinya sendiri (Juice, 2019).

Perubahan tersebut membawa cara baru bagi setiap orang, terutama berhubungan dengan media untuk mengkonstruksi informasi. Salah satunya adalah bagaimana media massa sekarang memiliki fungsi sebagai rujukan gaya hidup (*life*

*style*) bagi perempuan untuk menyesuaikan perkembangan tren *fashion* (Febriana, P & Lestarysca, 2013). Menurut Mc.Luhan (dalam Rakhmat, 2008, 224) media massa merupakan perpanjangan dari alat indra kita. Dengan media massa, kita mendapatkan info tentang band, tempat yang tidak kita secara langsung, maupun figur-figur tertentu. Bintang selalu memperhatikan detail barang atau jasa yang mereka dapat mengerti membuat film semua. Perkembangan media massa dan *fashion* Billie yang unik membuat publik monyorotnya.

**Gambar 1.4**

***Fashion Billie Eilish***



**(Sumber : merahputih.com)**

Dengan pribadi Billie Eilish yang tidak mau diatur dan di nilai oleh publik mengenai tubuhnya, Billie lebih memilih mengekspresikan dirinya tanpa peduli publik lewat fashionnya bisa terlihat bahwa Billie memiliki keterkaitan dengan Feminis postmodern. Feminis postmodern adalah perempuan lebih banyak mengekspresikan dirinya, termasuk di dalamnya mengekspresikan dirinya, termasuk didalamnya mengekspresikan kebanggaan atas tubuh, ritme reproduksi, dan organ seksual (Nugroho, 2008:82).

Sesuai dengan definisi Feminis postmodern di mana lebih suka mengekspresikan dirinya tanpa mempedulikan publik terdapat salah satu lagu Billie memiliki makna terkait feminis, lagu itu berjudul Bad Guy.

*Just can't get enough guy, Chest always so puffed guy*

*I'm that bad type, Make your mama sad type*

*Make your girlfriend mad tight, Might seduce your dad type*

*I'm the bad guy, duh*

Lagu ini menyiratkan bahwa Billie berada dalam sebuah *abusive relationship* (kekerasan pada hubungan). Terlihat terdapat memar di kedua lututnya dikarenakan laki-lakinya. Namun, dia tidak terlalu khawatir dia akan melakukan yang dia mau sebebaskan-bebasnya. Sebaliknya dia hanya mengikuti alur perjalanan hubungannya saja karena pada akhirnya dia tahu bahwa dia yang memegang kendali. Padahal, meski pasangannya suka bermain kasar, pada akhirnya Billie sebenarnya adalah "*the bad guy*", bukan lelakinya (Utami, 2020). Pada lagu ini digambarkan terbalik dimana perempuannya yang lebih dominan mengendalikan hubungannya dengan pasangannya.

Mahmoud menyimpulkan Billie sebagai seseorang yang menganut feminisme pada hidupnya dalam wawancaranya yang dimuat pada artikel *The Teen Magazine*. Terdapat beberapa tanda yang memperlihatkan bahwa diri Billie Eilish seorang Feminis. Pertama, Billie seorang yang independen, memulai seluruh karirnya sendiri dari umur 11 tahun. Kedua, menurut Billie Standar umum tidak berlaku padanya, ia memilih untuk berbeda dari standar umum dari hal musik hingga *fashion*. Karena

menurutnya kita semua seharusnya percaya dari awal. Dia menjunjung tinggi kebebasan, artis indie-pop bebas dari semua standar sosial yang memaksa perempuan berpakaian dengan cara tertentu untuk menarik karena wanita lebih dari wajah cantik dan tubuh yang seksi. Ketiga, menurutnya tubuhnya adalah miliknya sendiri. Ia bebas memakai apapun yang Ia mau dan Ia suka, memakai pakaian yang besar dan berwarna terang beserta perhiasan yang mencolok. Dan yang terakhir, Billie tidak membiarkan media menilainya. Dengan keunikan yang dia miliki mulai dari lagu-lagunya, video klipnya, dan *fashion* banyak yang mengkritik hingga membuat isu-isu lainnya. Namun hingga saat ini Billie tidak mendengarkan semuanya dan tetap berkarya (Mahmoud, 2017). Dengan hasil wawancara tersebut, bisa dilihat bahwa Billie dapat tergolong Feminism Post Modern dimana Feminis postmodern adalah perempuan lebih banyak mengekspresikan dirinya, termasuk didalamnya mengekspresikan dirinya, termasuk didalamnya mengekspresikan kebanggaan atas tubuh, ritme reproduksi, dan organ seksual(Nugroho, 2008:82).

Dyer menuliskan mengenai bintang pop dalam bukunya *Stars* bahwa bintang adalah objek yang diproduksi dan dikonsumsi pada kekuatan makna mereka. Seluruh perilaku, literatur dan publisitas yang ditujukan kepada bintang berguna untuk membangun *image* bintang (Stokes, 2003, p.93). *Image* bintang di bangun atau di konstruksikan sedemikian rupa memiliki tujuan kepentingan komersil (McDonalds, 2000, 6). Bintang adalah aset bagi orang tersebut (bintang dia / dirinya), studio dan agen yang mengontrol mereka; bintang adalah bagian utama dari biaya sebuah film. Di atas segalanya, mereka adalah bagian dari kerja yang memproduksi film sebagai

akomoditas yang bisa dijual untuk mendapatkan keuntungan di pasar (Dyer 2004, 5). Stokes mendefinisikan bahwa *Star Studies* adalah bentuk analisis wacana yang mengeksplorasi bagaimana bintang dikembangkan dalam sumber yang berbeda.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini ingin melihat Billie Eilish dengan perspektif *Star Studies*. *Star Studies* tidak berfokus kepada sosok sebenarnya dari bintang, *Star Studies* berfokus pada bagaimana seorang bintang sebagai komoditas atau di bentuk. Tujuan dari *Star Studies* sendiri memperlihatkan bahwa setiap bintang merekonstruksikan *imagenya* demi kepentingan komersial. Dengan meneliti *image-image* dari empat produk yang di produksi Billie Eilish yaitu *fashion*, *interview*, lagu dan konser maka penelitian ini akan menggunakan metode Semiotika model Pierce. Empat produk tersebut akan di ambil dari *youtube.com* dan ini beberapa contoh scene yang akan diambil untuk dijadikan subjek penelitian :

### Gambar 1.5

#### Konser Billie Eilish



(Sumber : Youtube.com)

### Gambar 1.6

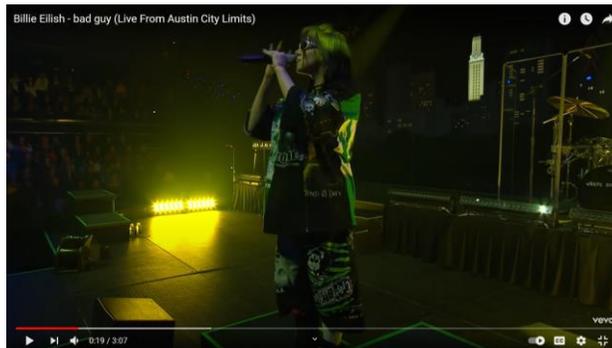
### Interview Billie Eilish



(Sumber : Youtube.com)

Gambar 1.7

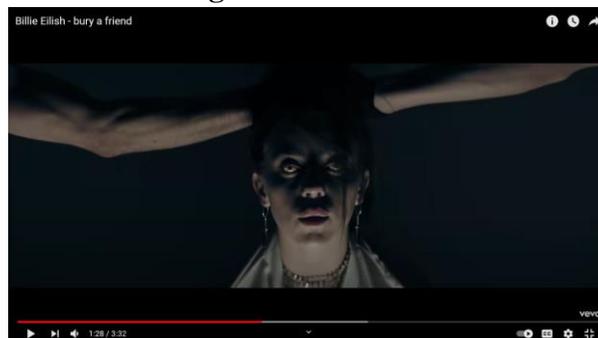
### Fashion Billie Eilish



(Sumber : Youtube.com)

Gambar 1.8

### Lagu Billie Eilish



(Sumber : Youtube.com)

Penelitian Star Studies terhadap *Image* dari seorang bintang telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rany Rosaria Iriany (2014) mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, dengan judul Konstruksi *Image* Psy: Artis Gangnam Style. Penelitian tersebut memiliki kesamaan subjek dan objek dengan penelitian peneliti, namun metode yang ada di dalam penelitian ini berbeda dengan metode murni Star Studies yang di gunakan penelitian tersebut sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode Semiotika.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana konstruksi *image* Billie Eilish yang ada pada *fashion, interview*, lagu dan konser ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui konstruksi *image* Billie Eilish di Publik.

## **I.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokuskan, maka peneliti membatasi penelitian ini. Berdasarkan perumusan masalah diatas, yang menjadi fokus dari penelitian menjelaskan objek penelitian citra diri Billie Eilish di Publik dan subjek penelitian ini

adalah tanda verbal serta non verbal yang di produksi oleh Billie Eilish tepatnya *Fashion, Poster Concert, Interview*, dan lagunya.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil Penelitian memberi manfaat teoritis untuk memberikan pengetahuan konsep konstruksi *image* bintang. Setiap produk yang diproduksi di publik, mempunyai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh pembuat produk tersebut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan masukan untuk masyarakat mengenai *image* bintang atau artis. Sehingga memberikan wawasan kepada masyarakat terkait kontruksi *image* itu dibangun atau di bentuk demi mencapai tujuan tertentu.